

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan inklusi menjadi salah satu jenis pendidikan yang sangat penting di Indonesia sebagai upaya untuk menyetarakan semua anak, terutama dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Wikipedia, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik tertentu secara fisik, mental, maupun emosional, dan biasanya berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Kondisi fisik atau mental yang menghambat perkembangannya dalam hal apapun membuat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan penanganan atau bantuan khusus yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak terutama dalam hal pendidikan. Menurut UU No. 20 pasal 15 tahun 2023 tentang Sisdiknas, mengungkapkan bahwa pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah jenis pendidikan khusus (inklusi). UU No. 20 pasal 32 (1) tahun 2023 menjelaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak yang kesulitan mengikuti kegiatan belajar mengajar karena kelainan fisik, mental, emosional, sosial, gangguan perkembangan, atau memiliki kecerdasan dan bakat yang istimewa.

Meningkatnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mendaftar di lembaga pendidikan formal, seperti Taman Kanak-kanak (TK) menjadikan tantangan tersendiri bagi para guru atau pendidik. Pasalnya, Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pendampingan yang intensif dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan kemampuan mereka yang terbatas maupun perilakunya yang tidak kondusif. Pendampingan khusus yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lembaga pendidikan biasa disebut dengan *shadow teacher*. *Shadow teacher* yaitu guru pendamping yang bekerja untuk mendampingi secara langsung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam kegiatan belajar mengajar selama pra sekolah ataupun Sekolah Dasar (SD).¹ Peran yang dimiliki oleh shadow teacher sangatlah penting dalam meningkatkan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Shadow teacher diharapkan mampu mengetahui atau memahami kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran serta bagaimana mengatasi kesulitan tersebut sehingga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mampu berkembang sesuai harapan. Melalui hal tersebut, shadow teacher dapat memberikan perhatian khusus sesuai dengan kebutuhan anak.

Pada tahun 2024, terdapat peningkatan yang signifikan pada jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mendaftar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut. Peningkatan yang terjadi tidak hanya mencakup anak-anak yang sejak awal sudah didiagnosa mengalami gangguan, namun juga pada anak-anak yang menunjukkan gejala gangguan setelah satu atau dua tahun bersekolah. Saat mendaftarkan diri di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut, anak-anak harus mengikuti proses asesmen dan identifikasi terlebih dahulu yang bertujuan untuk mengetahui apakah anak memiliki gangguan

¹ Setianingrum, *Shadow Teacher*.

(disabilitas) atau tidak, proses ini dinamakan *screening* awal.² Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah tenaga pendidik dalam mempersiapkan bahan ajar yang tepat untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan kebutuhan mereka masing-masing. Proses *screening* tersebut dilakukan oleh profesional yang diajak bekerjasama oleh Lembaga Pendidikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut untuk mengetahui jenis gangguan yang dimiliki anak, seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), autisme, retardasi mental, dan sebagainya. Kondisi tersebut menjadikan tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik terutama *shadow teacher* karena *shadow teacher* bertanggung jawab penuh dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saat kegiatan pembelajaran di kelas. Tidak hanya di kelas saja, *shadow teacher* juga harus aktif saat mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bermain maupun melakukan kegiatan di luar kelas supaya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bersemangat dan mau mengikuti instruksi.

Secara umum, tugas *shadow teacher* yaitu ikut menyiapkan materi pembelajaran dengan guru kelas, mengondisikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk menyelesaikan tugasnya dengan selalu memberikan instruksi yang tepat dan jelas, melibatkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan teman-temannya untuk meningkatkan interaksi sosial, menyusun kegiatan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saat di dalam atau di luar kelas, mempersiapkan kegiatan yang lebih positif untuk Anak Berkebutuhan Khusus

² Irvan, "Urgensi Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini."

(ABK), memberikan *reward* atau *punishment* sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), meminimalisir kegagalan pada proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) guna tercapainya Program Pembelajaran Individual (PPI).³ Dapat dikatakan bahwa menjadi *shadow teacher* adalah pekerjaan yang sangat berat karena tugas mereka tidak hanya mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saja, tetapi juga merangkap tugas sebagai orang tua, *body guard*, dan terapis dalam setiap harinya. Saat proses pendampingan, *shadow teacher* diharapkan mampu mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara individual agar *shadow teacher* dapat memberikan pendampingan yang optimal. Namun kenyataannya, di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut, *shadow teacher* yang hanya berjumlah tujuh orang dituntut untuk mendampingi kurang lebih 20 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara bersamaan sehingga pendampingan yang dilakukan kurang optimal.

Idealnya, satu *shadow teacher* hanya diwajibkan untuk mendampingi satu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saja.⁴ Namun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut, satu *shadow teacher* dituntut untuk mendampingi lebih dari satu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena kekurangan tenaga kerja. Kondisi tersebut mempengaruhi kualitas pendampingan yang diberikan karena *shadow teacher* harus membagi

³ Jazariyah, "Urgensi Program Parenting Dalam Implementasi PAUD Inklusif."

⁴ Adawiyah, Aini, and Lestari, "Studi Kasus Peran Shadow Teacher Pada Blended Learning Di Sdi Al-Chusnaini Klopolepuluh Sukodono."

perhatian dan waktunya untuk beberapa anak sekaligus. Ketidakmampuan *shadow teacher* dalam memberikan pendampingan secara penuh kepada seorang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat menurunkan keefektifan proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut.

Selain masalah pendampingan yang kurang optimal, tidak semua *shadow teacher* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), seperti psikologi atau pendidikan khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Beberapa *shadow teacher* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut berasal dari jurusan pendidikan umum atau bidang lain yang kurang memiliki dasar pengetahuan tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga hal tersebut menjadikan tantangan baru bagi mereka. Kurangnya kompetensi atau pengetahuan dasar tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat mempengaruhi keefektifan dalam pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI).⁵ Jika *shadow teacher* belum mampu membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) dengan baik, maka rencana untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran juga tidak dapat terdokumentasikan dengan baik.⁶ Tidak hanya itu, kekurangan kompetensi juga dapat mengakibatkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) semakin tertekan dan tidak mau belajar di dalam kelas.⁷

⁵ Wardah, "Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang."

⁶ Faz and Hafid, "Guru Pembimbing Khusus (GPK) Di Sekolah Inklusi Palangka Raya: Shadow Teacher of Inclusive School in Palangka Raya."

⁷ Qiftiyah and Calista, "Shadow Teacher for Special Needs Students: Case Study Class vi Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta."

Shadow teacher yang bukan dari jurusan psikologi atau pendidikan khusus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kemungkinan mengalami ketidaksiapan menghadapi tantangan tersebut, apalagi jika harus mendampingi beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sekaligus dalam waktu yang bersamaan dengan kondisi permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berbeda-beda. Saat kegiatan pembelajaran di kelas, *shadow teacher* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Nguntur akan mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) satu per satu secara bergantian sampai tugas yang diberikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah selesai. Setelah itu, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sudah menyelesaikan tugasnya diperbolehkan untuk bermain, namun tetap berada di dalam kelas. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang belum ada *shadow teacher* yang mendampinginya dalam kegiatan belajar mengajar akan menunggu *shadow teacher* sambil duduk di belakang meja khusus yang dirancang untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dimana bentuk mejanya berbeda dengan meja sekolah pada umumnya. Meja untuk pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pinggirnya berlubang setengah lingkaran guna mencegah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bila ingin keluar. Bentuk meja yang sudah dirancang sedemikian rupa tidak memungkinkan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak bisa keluar, terutama pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang hiperaktif. Jadi selama proses pembelajaran, *shadow teacher* tidak hanya mengajar saja, melainkan juga harus memperhatikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lain yang belum ada *shadow teacher* nya.

Kondisi tersebut akan menambah beban *shadow teacher* karena mereka harus menghadapi tantangan yang lebih besar tanpa adanya pelatihan atau keterampilan yang memadai dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Akibatnya, *shadow teacher* akan mengalami tingkat stress yang tinggi karena mereka harus mendampingi sekaligus menangani lebih dari satu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam setiap harinya.

Kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh *shadow teacher* akan memunculkan dampak yang signifikan pada kesejahteraan emosional yang dimiliki. Tuntutan dalam pekerjaan mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tanpa adanya pengetahuan atau kompetensi khusus menjadikan mereka mengalami tingkat stress yang tinggi karena hal tersebut merupakan sesuatu yang baru dalam hidup mereka. Faktor yang dapat menimbulkan stress ada tiga, yaitu faktor lingkungan yang meliputi ketidakpastian politis, teknologis, dan ekonomi.⁸ Faktor organisasi yang meliputi struktur organisasi, tuntutan antar pribadi, tuntutan peran, kepemimpinan organisasi, tahap kehidupan organisasi, dan tuntutan tugas. Masalah tersebut juga akan berdampak pada keefektifan mereka dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena fokus mereka akan terganggu saat mengalami stress. Stress merupakan respon seseorang pada suatu peristiwa atau keadaan yang menimbulkan *stress* (*stressor*), dan hal tersebut bersifat mengancam serta mengganggu seseorang dalam menanganinya.⁹ Tidak hanya itu, stress yang

⁸ Cahyono, *The Power of Gratitude: Kekuatan Syukur Dalam Menurunkan Stress Kerja*.

⁹ Santrock, *Life-Span Development*.

dimiliki *shadow teacher* juga akan berdampak negatif pada pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas karena dalam setiap harinya mereka akan mengalami kelelahan fisik, emosional, dan mental yang berlebihan.¹⁰ Selain itu, stress yang berlangsung lama akan mengakibatkan gangguan emosi, seperti depresi dan kecemasan.¹¹ Jika hal tersebut dibiarkan secara terus menerus, maka *shadow teacher* tidak akan memperoleh kesejahteraan emosional. Kesejahteraan emosi adalah salah satu konsep dari kesejahteraan individu yang didalamnya terlibat dua indikator afeksi, yaitu positif dan negatif dari kesehatan mental.¹² Indikator positif dari kesehatan mental adalah kesejahteraan psikologis, keberanian sosial, dan harga diri. Sedangkan indikator negatifnya yaitu neurotik, kecemasan, dan depresi.¹³ Maka dari itu, sangat penting untuk mengidentifikasi strategi *coping stress* yang bisa membantu *shadow teacher* dalam mengatasi stress supaya kesejahteraan emosional mereka tetap terjaga serta proses pendampingan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berjalan lebih optimal.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk memahami lebih lanjut terkait pengalaman *shadow teacher* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut dalam menghadapi stress karena beban kerja yang cukup berat. Alasan penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini karena metode ini sangat memungkinkan untuk

¹⁰ Rahayu, "Burnout Dan Koping Stres Pada Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Berkebutuhan Khusus Yang Sedang Mengerjakan Skripsi."

¹¹ Hartono, *Psikologi Konseling*.

¹² Triwahyuningsih, "Kajian Meta-Analisis Hubungan Antara Self Esteem Dan Kesejahteraan Psikologis."

¹³ Triwahyuningsih.

mengeksplorasi pengalaman emosional dan subjektif yang dialami oleh *shadow teacher* dalam pendidikan inklusi. Maka pada penelitian kali ini, peneliti mengambil judul “Strategi *Coping Stress Shadow Teacher* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa saat ini, *shadow teacher* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut memiliki beban kerja yang tinggi karena kekurangan tenaga kerja dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Shadow teacher* yang seharusnya mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara individual terpaksa mendampingi beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam waktu yang bersamaan dengan kondisi mental atau kebutuhan yang berbeda-beda sehingga proses pembelajaran tidak optimal. Akibatnya, *shadow teacher* akan mengalami *stress* yang dapat memengaruhi kesejahteraan emosional mereka dan berdampak pada kualitas pendampingan yang diberikan.

Idealnya, satu *shadow teacher* hanya diwajibkan untuk mendampingi satu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saja. Namun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut, satu *shadow teacher* dituntut untuk mendampingi lebih dari satu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena kekurangan tenaga kerja. Kondisi tersebut mempengaruhi kualitas pendampingan yang diberikan karena *shadow teacher* harus membagi perhatian dan waktunya untuk beberapa anak sekaligus. Ketidakmampuan *shadow teacher* dalam memberikan

pendampingan secara penuh kepada seorang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat menurunkan keefektifan proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut.

Selain masalah pendampingan yang kurang optimal, tidak semua shadow teacher di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), seperti psikologi atau pendidikan khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal tersebut dapat mempengaruhi kesiapan shadow teacher dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki karakteristik serta kebutuhan yang berbeda-beda.

Beban kerja yang cukup tinggi disertai dengan kurangnya keterampilan dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat menjadikan shadow teacher mengalami tingkat stress yang tinggi. Stress yang dialami oleh shadow teacher dapat terjadi karena mereka dituntut untuk mendampingi beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam mengelola stress dapat mengakibatkan kesejahteraan emosional menurun sehingga berdampak negatif pada proses pendampingan. Kurangnya pendampingan yang optimal oleh shadow teacher dapat memengaruhi kualitas pembelajaran pada masing-masing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, maupun akademik. Hal ini dapat memberburuk kondisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang membutuhkan perhatian atau dukungan yang lebih intensif.

Stress yang terjadi secara terus-menerus tanpa adanya penanganan atau kontrol diri dapat mengakibatkan kecemasan, depresi, atau burnout. Kondisi tersebut tidak hanya memberikan dampak negatif pada kesejahteraan emosional shadow teacher tetapi juga berpengaruh pada efektivitas pendampingan yang dilakukan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusi serta pengelolaan stress untuk shadow teacher sangat penting dilakukan guna keefektivitasan mereka dalam melakukan proses pendampingan. Hal tersebut juga akan berdampak pada pengelolaan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada strategi *coping* yang digunakan oleh *shadow teacher* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut dalam mengelola *stress* akibat beban kerja yang tinggi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukannya strategi yang efektif dalam mengatasi *stress*.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana strategi *coping stress* yang dilakukan oleh *shadow teacher* dalam mengatasi stress pada saat proses pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui *coping stress* yang digunakan oleh *shadow teacher* saat

melakukan pendampingan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang strategi *coping stress* yang digunakan oleh *shadow teacher* dalam pendidikan inklusi, menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait kesejahteraan psikologis pendidik inklusif, serta mendukung pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada *shadow teacher* mengenai strategi *coping stress* yang efektif untuk menjaga kesejahteraan emosional mereka, membantu lembaga pendidikan dalam merancang program pelatihan dan dukungan yang tepat, serta memberikan masukan kepada pemerintah untuk membuat kebijakan terkait penempatan dan dukungan bagi *shadow teacher* dalam pendidikan inklusi.

F. Penegasan Istilah

1. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi adalah sekolah umum yang menerima dan menyelenggarakan pembelajaran bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dengan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK dalam penelitian ini merujuk pada anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus karena hambatan perkembangan, baik secara intelektual, perilaku, atau sosial, yang memerlukan layanan khusus dan pendampingan intensif di sekolah reguler (inklusi).

3. *Shadow Teacher*

Shadow teacher adalah individu yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) secara langsung dalam lingkungan sekolah reguler, terutama untuk membantu mereka beradaptasi secara akademik dan sosial. Pada penelitian ini, *shadow teacher* yang dimaksud adalah pendidik pendamping di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Ngunut yang membantu proses belajar anak ABK agar dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.¹⁴

4. Stres

Stres dalam konteks penelitian ini adalah respons psikologis yang dialami oleh *shadow teacher* ketika menghadapi tuntutan pekerjaan atau kondisi kerja yang dianggap melebihi kapasitas pribadi mereka. Stres timbul dari interaksi antara individu dan lingkungannya, ketika suatu situasi dinilai sebagai ancaman atau tantangan yang sulit diatasi.¹⁵

5. Strategi *Coping Stress*

Strategi *coping stress* dalam penelitian ini diartikan sebagai segala bentuk usaha yang dilakukan oleh *shadow teacher* untuk menghadapi,

¹⁴ Yuwono, Utomo, and Widodo, *Pendidikan Inklusif: Konsep Dan Praktik Di Sekolah*.

¹⁵ Lazarus and Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*.

mengurangi, atau mengelola tekanan psikologis dalam menjalankan perannya sebagai pendamping ABK di sekolah inklusi. Strategi ini membedakan dua pendekatan utama, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.¹⁶

¹⁶ Lazarus and Folkman.